

**CITRA DIRI LAISA DALAM NOVEL *BIDADARI-BIDADARI SURGA*
(Self Image of Laisa in *Bidadari-Bidadari Surga*)**

Mulawati

Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

Kompleks Bumi Praja

Jalan Haluoleo, Anduonohu, Kendari

Pos-el: mulawati09@gmail.com

(Diterima 8 Januari 2013; disetujui 15 April 2013)

Abstract

Novel "Bidadari-Bidadari Surga" by Tere Liye tells about an ordinary family that lived in a valley called Lahambay. The writer of this novel focused his story on one character named Laisa. Laisa is a girl with abnormal physical which caused by an accident in her childhood. This article discussed about Laisa's self image by using characterization approach. This approach focused its characterization's analysis through three aspects, they are: behavior, face expression, and motivation. From the analysis, we can investigate that the writer of this novel describe Laisa's characterization as a common human being with her good and bad attitude. Laisa will do anything for her family and she also educated her brother with hitting and showed them unfriendly face.

Keywords: *self image, Laisa, novel titled "Bidadari-Bidadari Surga"*

Abstrak

Novel "Bidadari-Bidadari Surga" karya Tere Liye berkisah tentang sebuah keluarga sederhana yang hidup di sebuah lembah bernama Lembah Lahambay. Penulis memfokuskan ceritanya pada salah satu tokoh bernama Laisa. Laisa adalah seorang gadis yang memiliki keterbatasan fisik akibat kecelakaan pada masa kecilnya. Tulisan ini membahas citra diri Laisa dengan menggunakan pendekatan karakterisasi, sebuah pendekatan yang memfokuskan proses telaah watak pada tiga aspek, yaitu tingkah laku, ekspresi wajah, dan motivasi. Dari telaah yang dilakukan, diketahui bahwa penulis novel menggambarkan tokoh Laisa sebagai manusia dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Tokoh ini selalu bersedia berkorban demi adik-adiknya, tetapi juga mendidik mereka dengan pukulan dan ekspresi wajah tidak bersahabat.

Kata-kata kunci: *citra diri, Laisa, novel "Bidadari-Bidadari Surga"*

PENDAHULUAN

“Indah, realistis, dan filosofis. Berbeda dengan karakter kebanyakan novel yang selalu sempurna seperti telenovela. Kisah novel ini sebaliknya amat sederhana, yang tidak saja menguatkan seluruh cerita tapi juga menciptakan sentuhan sentimental bagi pembaca. Pesan kisah ini luar biasa.

Mengajarkan kita tentang kebahagiaan sejati yang hanya bisa diperoleh jika kita sungguh-sungguh mencintai orang lain serta selalu bersyukur atas masa lalu, hari ini, dan masa depan”. Demikianlah pendapat seorang mahasiswa bernama Dian IKS yang berdomisili di Perancis tentang novel Karya Tere Liye berjudul *Bidadari-Bidadari Surga* (selanjutnya disingkat BBS). Tanggapan ini

membuktikan bahwa sebagai seseorang yang telah mengapresiasi sebuah karya sastra (novel), Dian menemukan fungsi hiburan dan tuntunan sebuah karya sastra. Tanggapan ini mewakili pendapat Budianta (2008: 19) dalam buku *Membaca Sastra* bahwa sastra menghibur dengan cara menyajikan keindahan, memberikan makna terhadap kehidupan, atau memberikan pelepasan ke dunia imajinasi.

Selanjutnya, Budianta menyatakan bahwa bagi sebagian orang, khususnya penulis sastra, karya sastra dijadikan sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang apa yang baik dan buruk. Terdapat sebuah pesan yang sangat jelas disampaikan, dan ada pula yang bersifat tersirat secara halus. Karya sastra juga dapat dipakai untuk menggambarkan apa yang ditangkap sang pengarang tentang kehidupan di sekitarnya. Di sini karya sastra dapat diibaratkan sebagai potret atau sketsa kehidupan (Budianta, 2008: 20). Sensasi-sensasi inilah yang dirasakan Tere Liye tentang lingkungannya ketika menulis novel BBS. Tere Liye merupakan nama pena dari seorang novelis yang diambil dari bahasa India dengan arti *untuk-Mu*. Tere Liye adalah seorang lelaki yang lahir di Tandaraja pada 21 Mei 1979. Penulis yang bernama asli Darwis ini dibesarkan dalam keluarga petani di pedalaman Sumatera. Novel ini menceritakan filosofi indah bahwa dengan bekerja keras dan berdoa, kita akan mendapatkan hasil yang membahagiakan. Begitulah makna hidup yang tergambar dalam perjalanan tokoh-tokoh anggota keluarga Mamak Lainuri ini.

Dengan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik membahas citra diri tokoh Laisa yang merupakan tokoh utama dalam novel BBS. Mengingat serangan konsep cantik (kulit putih, tinggi semampai, berambut lurus) yang melanda masyarakat kita saat

ini, penulis mengangkat permasalahan bagaimana penulis menampilkan tokoh Laisa dengan keterbatasan fisik dalam novel ini. Tujuan dari pembahasan dalam tulisan ini untuk mengetahui cara pengarang menampilkan tokoh Laisa dalam novel ini.

LANDASAN TEORI

Karya sastra dalam berbagai jenis seperti novel, cerita pendek, puisi, dan drama adalah hasil perenungan seorang sastrawan terhadap fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Sastrawan adalah *a silent being* atau makhluk yang mengalami sensasi-sensasi dalam kehidupan empirik masyarakatnya. Menurut Susanto (2012: 10), secara sosiologis sastra dipandang sebagai produk budaya satu masyarakat. Sastra dalam konteks ini mewakili perasaan atau kondisi batin pengarang sebagai bagian dari masyarakat. Sejalan dengan pendapat ini, Nurgiyantoro (1994: 3) menyatakan bahwa fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan.

Hasil perenungan tersebut kemudian dijadikan bahan untuk mendapatkan pengalaman lewat apresiasi yang dilakukan oleh para penikmat sastra. Dalam proses apresiasi terjadi interaksi antara penulis karya sastra dan penikmat karya sastra. Saryono (2009: 52) menyatakan bahwa proses apresiasi bertujuan satu saja yaitu membangun dunia perjumpaan yang memungkinkan adanya dunia perjamuan dan percakapan. Di dalam perjamuan dan percakapan inilah dunia kewacanaan sastra menawarkan, menyuguhkan, dan menghadirkan sesuatu kepada manusia pengapresiasi. Selanjutnya pengapresiasi sastra boleh menerima, mencicipi, dan memperoleh sesuatu yang disuguhkan oleh sastra yaitu pengalaman, pengetahuan, kesadaran, dan hiburan.

Secara umum, perwujudan kegiatan apresiasi sastra dapat bermacam-macam. Misalnya seorang pengapresiasi dihadapkan pada sebuah novel yang menarik, ia dapat mengkaji novel tersebut dengan pendekatan intrinsik, ekstrinsik, dan pendekatan-pendekatan yang lain. Setiap karya sastra mengandung unsur-unsur intrinsik, yaitu unsur pembangun sebuah karya sastra dari dalam yaitu tema, amanat, alur (*plot*), tokoh, latar (*setting*), dan pusat penceritaan (*point of view*). Unsur ekstrinsik karya sastra adalah hal-hal yang mempengaruhi karya sastra dari luar, misalnya aspek sosial di sekitar pengarang (Noor, 2005: 29).

Sejalan dengan pendapat pada paragraf sebelumnya, Fananie (2002: 83-84) menyebutkan istilah telaah unsur intrinsik sebagai telaah struktur formal. Struktur formal karya sastra dapat disebut sebagai elemen atau unsur-unsur yang membentuk karya sastra. Elemen tersebut lazim disebut sebagai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Telaah unsur intrinsik genre prosa meliputi tema, penokohan, alur, dan plot.

Citra diri yang akan didiskusikan dalam tulisan ini adalah penggambaran utuh seorang tokoh utama dalam novel ini. Citra diri tersebut akan diperoleh melalui penggambaran tingkah laku, ekspresi, dan motivasi tokoh. Pickering dan Hoepfer dalam Minderop (2011: 38) menyatakan bahwa perbuatan dan tingkah laku secara logis merupakan pengembangan psikologi dan kepribadian. Kedua aspek ini memperlihatkan bagaimana watak tokoh ditampilkan dalam perbuatannya. Tampilan ekspresi wajah pun dapat memperlihatkan watak seorang tokoh. Selain itu, terdapat motivasi yang melatarbelakangi perbuatan dan dapat memperjelas gambaran watak para tokoh. Apabila motivasi ini dapat ditelusuri, maka tidak sulit untuk menentukan watak seorang tokoh.

Citra diri merupakan salah satu unsur penting untuk menunjukkan siapa diri kita sebenarnya. Ia juga merupakan konsep diri tentang individu. Citra diri seseorang terbentuk dari perjalanan pengalaman masa lalu, keberhasilan dan kegagalan, pengetahuan yang dimilikinya, dan bagaimana orang lain telah menilainya secara objektif. Citra diri positif seseorang membuat dirinya berharga di mata orang lain. Citra diri yang lemah akan berakibat lanjut pada harga diri yang lemah. Mereka yang tergolong seperti ini selalu merasa dirinya tidak bernilai dalam mengarungi kehidupan. Motivasi dan semangat hidupnya pun rendah (Mangkuprawira, <http://ronawajah.wordpress.com>).

Konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan dan pendapat orang lain mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan. Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa konsep diri yang dimiliki individu dapat diketahui lewat informasi, pendapat, penilaian atau evaluasi dari orang lain mengenai dirinya. Individu akan mengetahui dirinya cantik, pandai, atau ramah jika ada informasi dari orang lain mengenai dirinya. Konsep diri merupakan penentu sikap individu dalam bertingkah laku. Artinya, apabila individu cenderung berpikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat individu menuju kesuksesan. Sebaliknya, jika individu berpikir akan gagal, maka hal ini sama saja mempersiapkan kegagalan bagi dirinya (<http://belajarpsikologi.com>).

METODE PENELITIAN

Sumber data dalam tulisan ini adalah novel karya Tere Liye berjudul

“*Bidadari-Bidadari Surga*” yang diterbitkan oleh Republika. Permasalahan dalam tulisan ini akan diuraikan secara deskriptif kualitatif dan dianalisis menggunakan konsep karakterisasi Albertine Minderop (2011: 37-48). Teknik karakterisasi ini akan memfokuskan penggambaran citra diri Laisa melalui tiga aspek yaitu: tingkah laku, ekspresi wajah, dan motivasi yang melandasi karakter tokoh ini. Data berupa kalimat yang mengandung unsur penokohan akan dianalisis dan diuraikan dengan langkah-langkah berikut:

1. Mengidentifikasi tokoh dan penokohan yang ada dalam novel.
2. Mengidentifikasi kalimat yang menggambarkan tingkah laku tokoh Laisa.
3. Mengidentifikasi kalimat yang menggambarkan ekspresi wajah tokoh Laisa.
4. Mengidentifikasi kalimat motivasi yang melandasi tokoh Laisa dalam bertingkah laku.
5. Menganalisis dan menyimpulkan citra diri tokoh Laisa, dengan berbekal ketiga aspek yang telah diidentifikasi pada tiga langkah sebelumnya.

PEMBAHASAN

Novel karya Tere Liye bercerita tentang keluarga yang hidup dengan kesederhanaan di lembah Lahambay, sebuah lembah indah yang sempurna dan dikelilingi hutan belantara. Letak lembah ini tepat di tengah bukit barisan yang membentang membelah pulau. Keluarga ini dibesarkan dalam budaya yang sangat baik yaitu taat pada Allah SWT, banyak bersyukur, tidak mengeluh, sabar, suka bekerja keras, pantang mencuri, dan ringan tangan dalam menolong sesama. Keluarga ini terdiri atas seorang Ibu yang biasa dipanggil Mamak Lainuri dan lima orang anaknya, yaitu Laisa, dan keempat adiknya (Dalimunte, Ikanuri,

Wibisana dan Yashinta), yang kemudian diketahui bukan adik kandung Laisa.

Sebelum penulis melakukan analisis terhadap citra diri (tingkah laku, ekspresi wajah, dan motivasi) tokoh Laisa dalam novel BBS, terlebih dahulu akan dipaparkan beberapa tokoh dan penokohnya.

Tokoh dan Penokohan

Novel ini menggambarkan sebuah keluarga dengan beberapa tokoh. Selain tokoh utama, penulis juga menceritakan beberapa tokoh pendukung. Penulis melakukan hal ini untuk melengkapi cerita dan menyampaikan pesan kepada pembaca. Selain itu, penulis juga ingin membuat jalinan cerita yang lengkap dengan kehadiran tokoh-tokoh tersebut.

Laisa

Laisa adalah tokoh utama dan pusat penceritaan dalam novel BBS, sekaligus menjadi fokus dalam tulisan ini. Sebagai fokus pembahasan, penokohan tokoh Laisa akan diulas secara lebih rinci dalam subbab Citra Diri Laisa.

Mamak Lainuri

Mamak Lainuri tinggal di lembah Lahambay dan telah menjadi yatim piatu sejak usia sebelas tahun. Ia menikah pertama kali dengan duda yang membawa seorang bayi berusia enam bulan bernama Laisa. Usianya waktu pertama menikah dengan seorang duda adalah 16 tahun. Duda itu diceritakan sebagai suami yang tidak bertanggung jawab, kerjanya hanya mabuk, dan berjudi. Harta peninggalan keluarga Mamak Lainuri yang banyak habis untuk digadaikan karena kebiasaan judinya. Saat Laisa berusia dua tahun, duda itu meninggalkan Mamak dan Laisa. Mamak terus bertahan hidup, mengasuh Laisa hingga tiga tahun kemudian, saat Laisa berusia sekitar enam tahun, Mamak menikah lagi dengan Babak.

Keluarga ini dikaruniai empat orang anak. Saat Mamak sedang hamil anak keempat (Yashinta), Babak meninggal diterkam harimau di Gunung Kendeng. Sejak saat itu, Mamak semakin bekerja keras menghidupi keluarga, termasuk untuk menyekolahkan anak-anaknya. Mamak sangat memperhatikan pendidikan moral untuk anak-anaknya. Sehabis salat subuh berjamaah, ia mewajibkan anak-anaknya belajar mengaji yang kemudian dilanjutkan dengan bercerita tentang kisah-kisah penuh hikmah yang bersumber dari Alquran agar anak-anaknya dapat mengambil pelajaran dari cerita-cerita tersebut. Kebiasaan ini juga dilanjutkan Mamak setelah ia memiliki tiga orang cucu perempuan.

Dalimunte

Dalimunte digambarkan sebagai seorang anak yang memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata, kepribadian santun, menyenangkan, memiliki tatapan mata yang tajam, rahang yang kokoh, dan wajah dengan gurat kerasnya perjuangan hidup. Ia selalu mendapatkan predikat terbaik di sekolah sejak sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Dengan kemampuannya ini pula ia selalu mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan hingga jenjang S3. Saat masih duduk di sekolah dasar, ia telah membuat lima buah kincir air yang dapat mengangkat air sungai bawah cadas sehingga dapat mengairi ladang-ladang pertanian di Lembah Lahambay. Bahkan, kincir-kincir itu bisa sekalian digunakan sebagai pembangkit tenaga listrik. Setiap hari sepulang sekolah ia rutin membantu Mamak dan Laisa di ladang. Ia juga dikenal sebagai anak yang rajin salat berjamaah di surau lembah. Setelah dewasa, Dalimunte dikenal sebagai seorang profesor di bidang fisika yang selalu berusaha membuktikan kejadian-kejadian alam yang telah dijelaskan dalam Alquran.

Tulisannya di jurnal internasional *Science*, sebuah majalah ilmiah paling prestisius di dunia dimuat sebagai laporan penelitian eksklusif dan menjadikannya sebagai kandidat peraih nobel fisika. Ia juga dikenal sebagai seorang penyaji makalah yang baik, hal yang dipelajarinya dari Laisa saat meyakinkan para tetua lembah tentang temuan lima kincir air. Dalimunte menikah dengan seorang gadis keturunan Cina bernama Cie Hue yang dikenalnya saat duduk di bangku sekolah menengah pertama. Mereka memiliki seorang anak perempuan bernama Intan.

Ikanuri dan Wibisana

Kedua tokoh ini digambarkan sebagai dua orang yang dianggap saudara kembar. Mereka memiliki wajah (rambut, mata, dan ekspresi wajah) yang sangat mirip nyaris 99,99%. Mereka memiliki tinggi tubuh, lebar, dan bentuk perawakan tubuh yang juga mirip. Bedanya hanya pada posisi bekas luka kecil di dahi, Ikanuri di sebelah kanan sedang Wibisana di sebelah kiri. “Dianggap kembar” tetapi tidak kembar, apalagi kembar identik. Walaupun memiliki kesamaan fisik, mereka lahir terpaut 11 bulan. Kedua tokoh ini selalu melakukan apapun bersama. Bahkan, melamar gadis pujaan hati mereka (Jasmine dan Wulan) pada hari dan cara yang sama. Menikah pun pada hari, tempat, dan penghulu yang sama. Buah hati mereka (Delima dan Juwita) juga lahir di hari yang sama. Dengan tabiat (senang membuat orang lain susah, nekat, bandel, keras kepala, jago merajuk, suka menipu, dan sering bolos sekolah) yang selalu membuat Mamak Lainuri dan Kak Laisa pusing, kedua tokoh ini mendapatkan gelar “sigung nakal” atau “sigung bebal”. Berbeda dengan kedua saudaranya (Dalimunte dan Yashinta), Ikanuri dan Wibisana tidak memiliki keinginan untuk menempuh pendidikan sampai jenjang

S3. Mereka berpikir bahwa memiliki gelar sarjana S1 saja sudah lebih dari cukup. Setelah menyelesaikan kuliah, mereka merintis usaha perbengkelan di ibukota provinsi. Walaupun terkenal sering merepotkan Laisa, ia selalu terkesan dengan Ikanuri dan Wibisana karena mereka membuat masa kecil dan remajanya yang sulit dan penuh kerja keras menjadi berwarna dan berisik sepanjang hari.

Yashinta

Adik Laisa yang paling kecil ini telah menunjukkan paras jelitanya sejak kecil. Yashinta memiliki wajah yang proporsional, berhidung bangir, berkulit putih, bermata indah, dan memiliki rambut panjang tergerai indah. Selain itu, gadis ini juga memiliki postur tubuh ideal dan atletis. Paras dan postur tubuh Yashinta sangat berbeda dibandingkan Laisa sehingga orang yang melihatnya akan menganggap bahwa mereka bukanlah saudara. Walaupun memiliki perbedaan fisik yang sangat nyata, Yashinta sangat menyayangi kakaknya. Rasa sayang inilah yang membuatnya tidak menyukai lelaki yang selalu terpesona dengan kecantikannya. Sejak kecil Yashinta telah menunjukkan ketertarikannya pada alam. Bakat menggambar binatang yang digemarinya kemudian dikuatkan dengan pekerjaannya ketika dewasa sebagai seorang fotografer korespondensi sebuah program televisi termasyur *National Geographic*. Seperti halnya Dalimunte, Yashinta juga memiliki kecerdasan intelektual di atas rata-rata. Hal inilah yang menjadi bahan ejekan kedua kakaknya yang lain (Ikanuri dan Wibisana). Mereka menganggap Yashinta sebagai makhluk aneh karena sangat bersemangat saat berangkat sekolah. Setelah menyelesaikan pendidikan jenjang S1 dengan predikat *cumlaude* di sebuah perguruan tinggi ternama di Kota Bogor, ia melanjutkan

S2 di negeri Belanda dan mendapatkan gelar master dengan predikat *cumlaude* pula.

Cie Hui

Tokoh ini adalah teman SMP Dalimunte di kota Kecamatan, dan dinikahi olehnya setelah menunggu selama tujuh tahun tanpa status yang jelas. Hal ini membuktikan bahwa ia sangat mencintai Dalimunte. Alasan Dalimunte melakukan hal ini pada Cie Hui adalah keengganannya untuk “melintas” Kak Laisa. Cie Hui adalah seorang gadis keturunan Tionghoa yang berwajah cantik dan anggun, memiliki senyum manis, dan pribadi yang baik. Ia juga tidak segan membantu Mamak Lainuri dan Kak Laisa di dapur setiap mengunjungi perkebunan stroberi.

Intan

Intan adalah putri pasangan Dalimunte dan Cie Hui. Seorang gadis kecil berumur sembilan tahun, aktivis *save the planet* di sekolahnya. Gadis kecil yang keras kepala tetapi sangat menyayangi eyang dan wawaknya. Intan sangat menyukai pelajaran melukis, senang memerintah dua sepupunya (Juwita dan Delima), dan senang makan rebung bakar buatan eyangnya.

Jasmine dan Wulan

Kedua tokoh ini adalah istri Ikanuri dan Wibisana. Telah saling mengenal sejak mereka menempuh pendidikan S1. Kedua gadis ini juga dinikahi setelah menunggu selama sembilan tahun dengan alasan tidak tega “melintas” Kak Laisa. Kedua gadis ini masih terhitung saudara sepupu, dikenal sebagai gadis yang menyenangkan, cantik, berpendidikan, dan berasal dari keluarga terhormat.

Delima dan Juwita

“Dua sigung kecil”, putri Ikanuri dan Wibisana. Berusia sama (6 tahun),

lahir pada hari yang sama di rumah sakit yang sama pula. Memiliki tabiat yang mirip kedua ayah mereka, yaitu senang membuat orang lain susah, pandai merajuk, dan jago menipu.

Goughky

Tokoh ini adalah seorang pria keturunan Uzbekistan. Ia juga seorang peneliti flora dan fauna, mitra Yashinta dalam penelitian konservasi elang jawa. Goughky adalah anak angkat Mr. dan Mrs. Yoko, pendiri institusi donor untuk penelitian flora dan fauna di Indonesia. Ia memiliki wajah tampan dan tabiat yang menyenangkan. Telah menjadi yatim-piatu sejak kecil dan dibesarkan di hutan salju Uzbekistan.

Wak Burhan

Tokoh ini adalah sesepuh Lembah Lahambay dan penduduk di lembah tersebut sangat segan padanya karena sikap dan suaranya yang tegas tanpa kompromi. Beliau memiliki wajah dengan kumis melintang, mata tajam, dan rahang yang kokoh. Kebiasaan khas Wak Burhan adalah senang mengunyah daun sirih. Apabila musyawarah kampung diadakan, Wak Burhanlah yang memimpin pertemuan tersebut. Wak Burhan masih terhitung sepupu Mamak Lainuri. Ia juga yang selalu memimpin salat berjamaah di surau kampung. Wak Burhan sempat memiliki seorang putra dari istri yang telah meninggal dunia. Putra Wak Burhan juga telah tewas mengenaskan karena menjadi korban harimau yang menjaga Gunung Kendeng.

Bang Jogar

Tokoh ini adalah pemuda yang juga menetap di Lembah Lahambay. Usia bang Jogar tidak jauh berbeda dengan Laisa. Tidak banyak yang dapat dilukiskan dari tokoh ini. Ia hanya muncul dalam empat kejadian, yaitu saat terjadi musyawarah kampung,

membantu pembuatan lima kincir angin di sungai bawah cadas, dan bertindak sebagai kepala kampung menggantikan Wak Burhan saat pernikahan Ikanuri dan Wibisana, serta mengawasi “Yasinan” yang dilakukan warga saat Laisa dalam kondisi kritis akibat radang paru-paru stadium lanjut.

Kakak Kelas Dalimunte

Ia adalah aktivis mesjid kampus, seorang penceramah agama terkenal di ibukota. Paham betul konsep “jodoh bukan dilihat dari wajah” tapi dari “kecantikan hati”. Berniat mencari seorang istri dengan konsep tersebut, tetapi menolak melanjutkan proses perjodohan saat melihat langsung kondisi fisik Laisa.

Kolega Riset Dalimunte

Ia sedang mencari istri kedua dan telah menikah selama lima belas tahun. Seorang pria berusia empat puluh tahun yang amat mencintai istrinya. Ia berjanji akan mencintai Laisa dengan baik. Proses perjodohannya dengan Laisa tidak berlanjut karena setelah melakukan prosesi pelamaran terhadap Laisa, istrinya diketahui telah mengandung anak pertama mereka.

Citra Diri Laisa

Laisa adalah anak tertua di keluarga Mamak Lainuri. Kondisi fisik Laisa yang tidak pernah tumbuh normal disebabkan oleh bapaknya. Saat berumur sembilan bulan, Laisa terjatuh ke dalam baskom dan diketemukan oleh Mamaknya dengan tubuh yang sudah membiru. Bapak yang bertugas menjaganya tertidur dengan mulut bau minuman keras. Sejak itu, pertumbuhan fisik Laisa mulai tidak seimbang. Berikut penjelasan citra diri Laisa dengan menggunakan tiga aspek dalam pendekatan karakterisasi.

Tingkah Laku

Laisa yang membantu Mamak Lainuri menjaga adik-adiknya mengajarkan akhlak yang baik dengan keras (mengejar adiknya dengan sapu lidi atau memukul mereka menggunakan ranting pohon) kepada keempat adiknya. Kalimat-kalimat yang digunakan oleh penulis novel ini juga menggambarkan bahwa Laisa berusaha dengan sekuat tenaga agar adik-adiknya memiliki perilaku yang baik. Berikut kutipan pernyataan yang diungkapkan oleh Ikanuri.

Kak Laisa yang suka mengejar-mengejarnya dengan sapu lidi, berkali-kali tertipu soal ini. (Liye, 2008: 33)

Meskipun Laisa pernah berlaku kasar pada adik-adiknya, ia juga digambarkan menyayangi dan rela berkorban untuk keempat adiknya. Adiknya tidak boleh merasa malu dan menderita bahkan mengorbankan hidup demi adik-adiknya. Saat adik-adiknya yang nakal yaitu Ikanuri dan Wibisana kabur dari rumah kemudian tersesat di hutan, Laisa mencari sendiri mereka dan dengan berani menghadang 3 harimau buas yang hampir menerkam adiknya. Saat Yashinta demam tinggi dan kejang, Laisa tidak peduli di luar sedang badai. Dia menerjang badai mencari pertolongan. Saat itu Laisa jatuh dan kakinya patah. Laisa tidak menghiraukan kakinya yang patah, yang terpenting adalah bagaimana adiknya Yashinta bisa mendapat pertolongan. Berikut kalimat-kalimat yang menggambarkan pengorbanan Laisa.

Tetapi Kak Laisa tidak akan pernah membiarkan adik-adiknya kecewa. Tidak akan pernah membiarkan adiknya malu. Jika harus ada yang kecewa dan malu, itu adalah ia. Bukan adik-adiknya. (Liye, 2008: 92)

“Dali, bilang Mamak maafkan Lais”. Kak Laisa berkata dengan suara semakin serak. Ia tahu malam ini harimau-harimau ini membutuhkan mangsa. Tumbal. Maka biarlah ia yang menggantikan adik-adiknya. (Liye, 2008: 132)

Demi mengokohkan janjinya pada Babak untuk senantiasa membantu Mamak menjaga adik-adiknya, Laisa selalu membantu Mamak Lainuri mencari nafkah. Hal inilah yang juga membuatnya berhenti bersekolah. Berikut kalimat-kalimat yang menggambarkan perasaan Dalimunte tentang kegigihan Laisa.

“Kak Lais bekerja sepanjang hari membantu Mamak demi kami, Kak Lais memermalukan diri demi kami, Kak Lais bahkan menerobos hujan deras, tidak peduli dingin, jemari tangan menggigil demi kami....” (Liye, 2008: 160)

Dia yang melihat Kak Laisa bekerja keras terpanggang matahari di kebun jagung demi mereka. (Liye, 2008: 313)

Laisa juga digambarkan sebagai kakak yang sangat memperhatikan pendidikan adik-adiknya. Dia tidak segan-segan melakukan kekerasan demi menegur adiknya yang bolos sekolah. Laisa berpikir bahwa pendidikanlah yang dapat mencerahkan kehidupan adik-adiknya. Tanpa pendidikan yang baik, sangat tidak mungkin mendapatkan masa depan yang lebih baik. Berikut kalimat-kalimat yang menggambarkan tingkah laku Laisa saat mengetahui Dalimunte tidak masuk sekolah.

“Kalau kau bolos, berarti Ikanuri dan Wibisana juga bolos!” Kak Laisa bertanya menyelidik, menusuk dadanya lebih keras. (Liye, 2008: 60)

“Pulang! Pulang Sana!” Kak Laisa memukul keras lengan Dalimunte dengan ranting. (Liye, 2008: 62)

Tere Liye juga menggambarkan Laisa sebagai kakak yang berusaha memberikan teladan pada adik-adiknya. Ia harus terlihat tegar dihadapan adik-adiknya agar mereka memiliki teladan. Olehnya itu, derita apapun yang dihadapi ia pantang mengeluarkan air mata di hadapan adik-adiknya. Hal inilah yang digambarkan oleh kalimat-kalimat Tere Liye ketika Ikanuri mengeluarkan kalimat bahwa Laisa bukanlah kakak kandungnya dan juga mengejek penampilan fisiknya.

Laisa menelan ludah. Matanya tiba-tiba berair. Ya Allah aku mohon, jangan pernah buat aku menangis di depan adik-adikku. Jangan pernah! Itu akan membuat mereka kehilangan teladan. Laisa meremas pahanya kencangkencang. Berusaha mengendalikan rasa sakit di hati ke rasa sakit ke tubuhnya. (Liye, 2008: 108)

Kejadian yang dialami Laisa terkait kenakalan Ikanuri dan Wibisana selalu berulang. Laisa menganggap hal ini sebagai harmoni kehidupannya. Ia memiliki adik yang sangat cerdas seperti Dalimunte dan juga adik yang digelarinya dua sigung bebal. Setiap kesalahan yang dilakukan kedua adiknya ini akan langsung dimaafkan. Berikut kalimat yang menggambarkan watak pemaaf Laisa saat Ikanuri mengingat bahwa selama bertahun-tahun ia belum pernah meminta maaf atas ejekannya.

Meski Kak Laisa sebenarnya sudah memaafkan mereka detik itu juga di bawah pohon mangga tersebut. (Liye, 2008: 140)

Pengorbanan Laisa di saat dewasa adalah dia rela dilangkahi keempat

adiknya yang menikah terlebih dahulu. Dalimunte menjadi seorang profesor yang terkenal, Ikanuri dan Wibisana sukses dengan bisnis mobilnya, Yashinta sukses sebagai peneliti dan jurnalis *National Geography*, Laisa tetaplah gadis sederhana yang hidup di lembah Lahambay membantu mamak mengerjakan pekerjaan rumah dan bercocok tanam strawberri. Tere Liye menggambarkan bahwa Laisa tidak terganggu dengan takdir ini, ia tetap bersyukur dan bertawakkal dengan takdirnya. Berikut kalimat-kalimat yang menggambarkan hal tersebut.

“Laisa tertawa, melambaikan tangannya. “ Dali, tentu saja itu sekali dua datang. Sebenarnya dulu lebih sering datang. Tapi buat apa kakak membuang-buang waktu memikirkan hal tersebut. Hidup kakak sudah amat indah tanpa perlu memikirkan hal-hal itu. Melihat kalian tumbuh dewasa. Dengan segala kesempatan hebat. Itu sudah amat membahagiakan kakak. Melihat anak-anak lembah berkesempatan sekolah. Kehidupan yang lebih baik di perkebunan strawberry ini. Hal itu sudah lebih dari cukup. (Liye, 2008: 219—220)

“Kau tahu, seperti yang kakak bilang dulu, jodoh ada di tangan Allah. Mungkin dalam urusan ini, kakak tidak seberuntung dibandingkan dengan memiliki adik-adik yang hebat seperti kalian...” (Liye, 2008: 220)

Kondisi fisik Laisa yang tidak normal selalu menjadi perhatian orang-orang. Tetangga mereka kadang merasa ganjil dengan penampilan fisik Laisa yang jauh berbeda dengan keempat adiknya. Saat ia mengantarkan Yashinta mendaftar di sekolah menengah pertama di kecamatan, guru yang menerima mereka menganggap Laisa sebagai “pembantu” Yashinta. Kejadian ini

membuat Yashinta merajuk dan tidak ingin mendaftar di sekolah tersebut. Laisa menasihati Yashinta dengan kalimat berikut yang juga menggambarkan kesabarannya atas fisik yang terbatas.

“Laisa tersenyum. Suka atau tidak, mau atau tidak, Yashinta harus membiasakan diri. Seperti Ikanuri dan Wibisana yang tidak peduli dengan olok-olok itu. Atau seperti Dalimunte yang memang tidak pernah mendengarkan sedikitpun olok-olok tersebut. Karena tidak ada gunanya. Tidak ada manfaatnya. (Liye, 2008: 198)

Laisa tidak pernah mengeluh, selalu berpikir positif. Ia juga selalu berpikir inovatif demi pendidikan keempat adiknya. Laisa mengajarkan kepada kita arti cinta sesama saudara yang sesungguhnya, perjuangan dan pengorbanan, keikhlasan hidup. Bahkan di saat-saat kondisi terkritisnya Laisa tetap tersenyum karena memiliki adik-adiknya. Laisa Insya Allah akan menjadi salah satu bidadari cantik di surga. Kalimat-kalimat berikut menggambarkan cara Laisa berpikir positif dan Inovatif.

“Tidak ada. Tidak ada yang menjamin itu akan berhasil. Benar! Itu akan membuang-buang tenaga jika gagal! Tapi jika berhasil? Kita sudah bertahun-tahun hanya menggantungkan nasib ladang kita, hidup kita, kampung kita, dari kebaikan hujan. Sudah saatnya kita membuat irigasi sendiri untuk ladang-ladang itu. (Liye, 2008: 90)

“Selepas mahasiswa KKN itu pulang ke kota provinsi, Laisa membujuk mamak untuk mulai menanam strawberry di kebun mereka”. Aku ingin melakukannya karena justru dengan beginilah kita akhirnya berkesempatan memiliki uang yang cukup buat sekolah

Dali di Kota Kecamatan tahun depan.” (Liye, 2008: 176)

Ekspresi Wajah

Setelah penggambaran tingkah laku Laisa sebagai tokoh utama dalam novel ini, telaah juga dilakukan atas beberapa ekspresi wajah yang mendukung penggambaran citra tokoh ini. Laisa digambarkan sebagai seorang gadis yang jarang tersenyum. Beberapa kalimat dalam novel menjelaskan alasan mengapa ia selalu terlihat serius. Salah satu alasannya adalah tekanan hidup yang harus dilalui sejak masih kanak-kanak. Berikut salah satu kutipan yang menggambarkan hal tersebut.

“Ah, Kak Laisa memang jarang tersenyum”. (Liye, 2008: 46)

Ekspresi wajah Laisa juga akan sangat galak bila ia menemukan kesalahan adik-adiknya. Wajah yang menakutkan akan segera ditemukan ketika adik-adiknya melakukan tabiat buruk. Tere Liye kadang menggunakan kata “seram” untuk menggambarkan bahwa Laisa memiliki keinginan kuat agar adik-adiknya memiliki akhlak terbaik, selalu bekerja keras, dan serius dalam menempuh pendidikan. Berikut salah satu kalimat yang menggambarkan kemarahannya saat menemukan Dalimunte di sungai sedang teman-temannya bersekolah.

“Dalimunte! Apa yang kau kerjakan di sini?”. Tanpa tedeng aling-aling teriakan itu meluncur menyergap. Bukannya kau seharusnya ada di sekolah Dali? Apa yang kau lakukan di sini? Kak Laisa mendesis galak melangkah mendekat. Seram benar melihat tampangnya. (Liye, 2008: 59)

“Mata melotot”, frasa ini digunakan oleh Tere Liye untuk menggambarkan kemarahan Laisa saat menemukan dua

adiknya (Ikanuri dan Wibisana) sedang mencuri mangga Wak Burhan. Mereka melakukannya saat warga kampung bergotong royong membuat lima kincir air untuk mengairi sawah-sawah kampung.

“Pulang. Kalian ikut denganku ke pinggir sungai sekarang” Laisa melotot, menatap galak. Memberikan perintah. (Liye, 2008: 107)

Selain ekspresi wajah yang telah digambarkan di atas, penulis novel ini juga menggunakan kata-kata “wajah tanpa keluhan” untuk Laisa. Wajah yang selalu siap berkorban apapun demi membantu Ibu yang telah membesarkannya dengan kasih sayang. Wajah yang selalu sigap melakukan hal terburuk sekalipun demi melihat kebahagiaan di wajah adik-adiknya. Berikut kutipan yang menggambarkan ekspresi wajah tersebut.

Mamak sungguh tidak kuasa membesarkan anak-anaknya tanpa bantuan putri sulungnya Laisa. Semua kesulitan masa kecil itu. Laisa membantunya melaluinya dengan wajah bergeming. Wajah yang tidak banyak mengeluh. (Liye, 2008: 161)

Motivasi

Motivasi dapat dimaknai sebagai daya penggerak dalam diri subjek untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Menurut Mc. Donald dalam A.M. (2006: 73), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Kalimat-kalimat yang menggambarkan motivasi yang melandasi semua pengorbanan dan kasih sayang Laisa dapat kita temukan dalam kutipan berikut.

Bagi Laisa, sejak babak pergi, hidupnya amat sederhana. Adik-adiknya berhak atas kehidupan yang lebih baik dibandingkan dirinya (Liye, 2008: 92).

“....suatu saat nanti kalian akan melihat betapa hebatnya kehidupan ini. Betapa indahnya kehidupan di luar sana. Kalian akan memiliki kesempatan itu. Yakinlah...Kakak berjanji akan melakukan apapun demi membuat itu semua terwujud...”. (Liye, 2008: 138)

“Lais tahu Mamak tidak punya cukup uang untuk membeli seragam baru Dali....Lais membantu Mamak mencari uang saja. Dengan begitu nanti Ikanuri dan Wibisana, juga Yashinta bisa sekolah.” (Liye, 2008: 161)

Energi pengorbanan itu sungguh luar biasa (untuk tidak mengharukan), jika kalian bisa melihatnya seperti nyala api, maka mungkin energi itu bisa membuat terang benderang seluruh Lembah Lahambay. Malam itu Kak Laisa sudah kembali riang bersama yang lain. (Liye, 2008: 288)

Malam sebelum kejadian Babak diterkam harimau, Babak sempat mengusap rambut Laisa yang saat itu baru berumur sepuluh tahun. Tersenyum, “Lais, kau bantu Mamakmu menjaga adik-adik hingga Babak pulang dari mencari kumbang” Laisa mengangguk mantap sekali. Anggukan yang menjadi janji setia. Karena Babak ternyata tidak pernah pulang-pulang. Janji seorang kakak. (Liye, 2008: 312)

Selepas shubuh, meski penat karena dua jam memasak gula aren di dapur, seusai shalat bersama, mengaji bersama, Mamak akan menyempatkan diri lima belas menit hingga setengah jam bercerita. Tentang nabi-nabi, sahabat Rasul, tentang keteladanan manusia, tentang keteladanan hewan

dan alam liar (dongeng-dongeng), negeri-negeri ajaib, dan sebagainya. (Liye, 2008: 336)

Sejak kecil Mamak mengajarkan ritual agama yang indah kepada mereka. Shalat malam salah satunya. "Lais, seandainya kita bisa mengukurnya seperti timbangan beras, shalat malam yang baik seharga seluruh dunia dan seisinya." (Liye, 2008: 336)

Laisa mendapatkan *feeling* yang selalu memotivasinya dari pesan Babak, kasih sayang Mamak Lainuri, dan adik-adiknya. Kerasnya kehidupan yang dilalui seolah hilang kala mendengarkan cerita-cerita inspiratif yang selalu didengarkan oleh Mamak Lainuri selepas salat subuh. Laisa sadar bahwa ia bukanlah siapa-siapa tanpa cinta dari Mamak. Mamak dengan ikhlas membesarkan dirinya tanpa peduli bahwa ia tidak terlahir dari rahimnya.

Tujuan yang ingin dicapai Laisa adalah memberikan kehidupan yang lebih baik bagi keempat adiknya (Dalimunte, Ikanuri, Wibisana, dan Yashinta). Ia ingin agar adik-adiknya tersebut tidak terkungkung seperti dirinya dan kebanyakan orang-orang yang hidup di Lembah itu. Olehnya itu, adik-adiknya harus tetap mendapatkan pendidikan setinggi yang mereka mampu.

PENUTUP

Laisa digambarkan sebagai seorang perempuan pekerja keras. Dia sangat dekat dengan alam. Dia sangat menyayangi adik-adiknya, bahkan rela berkorban untuk adik-adiknya meskipun mereka bukanlah saudara kandungnya. Perawakan tubuhnya tidak tinggi, agak gemuk, dan berkulit gelap. Atau kalau dideskripsikan secara umum, Laisa bukan termasuk perempuan cantik. Saat semua adik-adiknya sudah mapan, Laisa

pun sudah menunjukkan eksistensi diri dan kesuksesannya di Lembah Lahambay. Laisa adalah seorang perempuan yang pantang menyerah demi memenuhi keinginan adik-adiknya untuk menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Demi memenuhi harapan adiknya (Dalimunte dan Yashinta) tersebut ia memberanikan diri untuk berinovasi menanam stroberi, walaupun dia dan orang sekampungnya belum pernah menanam dan melihat jenis buah yang satu ini.

Selain digambarkan sebagai seorang kakak yang penyayang, ia juga sangat tegas dan disiplin terkait pendidikan adik-adiknya. Ia kerap menghajar kedua adiknya, Ikanuri dan Wibisana, karena ketahuan sering bolos sekolah. Semua pengorbanan yang dilakukan Laisa digerakkan oleh janjinya pada Babak, kasih sayang Mamak Lainuri, dan adik-adiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M., Sardiman. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Budianta, Melani dkk. 2008. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesia Tera.
- <http://belajarpsikologi.com>. "Pengertian Konsep Diri". Diakses 18 Januari, 2013.
- Liye, Tere. 2008. *Bidadari-Bidadari Surga*. Jakarta: Penerbit Republika.
- Minderop, Albertine. 2011. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Noor, Redyanto. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.

- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Jakarta: Almaterra Publishing.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Services).
- Mangkuprawira, Sjafri. "Citra Diri". <http://ronawajah.wordpress.com>. Diakses 17 Januari, 2013.

